

HUBUNGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

(Studi Deskriptif Korelasional di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu)



SKRIPSI

**Oleh:
Sari Novriza
NPM. A11010018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
BENGKULU
2014**

HUBUNGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

(Studi Deskriptif Korelasional di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memeperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 Pada Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh:
Sari Novriza
NPM. A1I010018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

If you never try you'll never know

Persembahan:

Untuk tiap tawa yang tak ternilai

Untuk tiap tangis yang terhapus

Untuk tiap jatuh dan banggunnya

Untuk tiap peluang ditengah putus asa

Untuk tiap do'a dan dukungan

Tanpa Kuasa-Mu ya Allah.....Semua ini takkan terwujud

Sebuah mini mahakarya ku persembahkan kepada:

- 1. Ayanda (Yusran) dan Ibunda (Dewi Rismani) tercinta, terima kasih atas semua kasih sayang, do'a, pengorbananan, perjuangan, kesabaran dan keikhlasan kalian yang selalu tercurah untukku. Skripsi ini aku persembahkan untukmu Ayah dan Ibuku sebagai Wujud bhaktiku atas setiap tetesan keringatmu. Tiada kata yang dapat kuungkapkan untuk melukiskan betapa cinta dan sayangku kepada kalian. Ya Allah cintailah mereka seperti halnya mereka mencintai dan menyayangi diriku. Amin.*
- 2. Adikku tercinta (Apendri Prasetio & Praditio Andhika Putra), terima kasih karena kalian Wa selalu semangat untuk mengejar impian. Wa selalu mencintai dan menyayangi kalian seperti wa mencintai diri wa sendiri. Semoga kalian berdua selalu menjadi adikku yang berbhakti pada-Nya dan kedua Orangtua. Amin.*
- 3. Om (Efan Cahyadi), terima kasih untuk segala motivasi, nasihat, teguran, pengorbanan, keikhlasan dan do'amumu yang selalu ada untukku dan keluargaku. Tiada kata yang sebanding untuk aku ucapkan atas semua jasa-jasamu. Ya Allah berikan dia umur yang*

panjang, rezeki yang berlimpah dan bahagiakan dia di dunia dan akhirat-Mu. Amin.

4. *Saudaraku (Chica Haryani, Helva, Yana, Liza, Yesi), terima kasih kalian selalu ada disetiap wa susah, sedih, senang, sakit, sehat, wa nangis. Kebersamaan kita banyak memberikanku pengalaman dan pelajaran akan kehidupan. Semoga kita selalu menjadi keluarga sampai nanti. Kita bersama-sama susah hari ini semoga suatu saat nanti kita juga akan sukses, berbahagia dan berbagi cerita bersama-sama lagi.*
5. *Sahabat karibku (Inga Rini, Adek Tari, Inga Tari, Indah, Madya, Diana, Ferlin) yang selalu memberi warna dalam kehidupanku. Tanpa kalian hari-hari di kampus itu terasa gelap, sepi, tidak ada canda dan tawa. I will always love u my best friends.*
6. *Teman-teman Kelompok KKN Desa Sukarami 4 Kec. Taba Penanjung, Bengkulu Tengah (Mak Eten, Mbax Ayie, Vita, Nira, Edo zombi, Kak Nuki, Amin, Bayu) semoga kebersamaan, persahabatan, dan kekeluargaan kita selalu terjalin hingga kita menjadi kakek nenek. Aku akan selalu merindukan kalian.*
7. *Keluarga besarku, terima kasih untuk segala dukungan, motivasi, saran, pendapat, bantuan, kasih sayang, cinta dan do'a yang selalu terurai disetiap langkahku. Sungguh tiada hal yang membanggakan selain memiliki keluarga seperti kalian. Ya Allah satukan kami nanti di surga-Mu. Amin.*
8. *Teman-teman mahasiswa S1 PAUD FKIP UNIB angkatan 2010, semoga kita semua dipertemukan dalam kesuksesan. Amin.....*
9. *"Kakak", Seseorang yang spesial di dalam qalbu. Semoga kita dipertemukan dengan kasih sayang dan cinta yang dijamah oleh Allah SWT. Amin....*
10. *Almamaterku*

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Novriza

NPM : A1I010018

Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiah.

Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, semua akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.



THE CORRELATION OF FIRST LANGUAGE ACQUISITION WITH CHILDREN'S SPEAKING ABILITY ON 4-5 AGE

**(A Descriptive Study Of Correlational
in Kindergarten of Haqiqi Bengkulu City)**

Sari Novriza

A11010018

University Student of PG-PAUD FKIP Bengkulu University

ABSTRACT

The problem in this research is how does the correlate between first language acquisition with children's speaking ability on 4-5 age. This research is used to know about the description of correlation between first language acquisition with children's speaking ability on 4-5 age. This research is conducted in kindergarten of Haqiqi in W.R Supratman No. 26 RT.03 RW. 01 in the district of Pematang Gubernur, Subdistrict of Muara Bangkahulu, Bengkulu City. The method that used in this research is deskriptive qualitative correlational. The sample which is used in this research is all of the children in Haqiqi Kindergarten Bengkulu City in academic year 2013/2014 who still in 4-5 ages with the total of samples are 30 children. Data collection technique was collected by using questionnaire. The result of the research about first language acquisition and children's speaking ability was analyzed using statistic analysis with the presentage formula and product moment. The result of this research showed that the first language acquisition of the children have been improved 73 % in average like expectation before, meanwhile the children's speaking ability have been improved 60 % in average which hoped. The result of this research showed low correlation between the first language acquisition and the children's speaking ability in age 4 – 5 year. Therefore ,the researcher recommended to the next researcher to find out the other factors that influence speaking ability outside the first language acquisition.

Key Word: First Language Aquisition, Speaking Ability

HUBUNGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

(Studi Deskriptif Korelasional di Paud Haqiqi Kota Bengkulu)

Sari Novriza

A1I010018

Mahasiswa PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di PAUD Haqiqi Jl. WR. Supratman No. 26 RT.03 RW. 01 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 yang berusia 4-5 tahun yaitu sebanyak 30 anak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama dan keterampilan berbicara anak diolah menggunakan analisis statistik dengan rumus persentase dan product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pemerolehan bahasa pertama anak adalah 73% telah berkembang sesuai harapan, sedangkan rata-rata keterampilan berbicara anak 60% telah berkembang sesuai harapan. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang rendah antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun, oleh karena itu rekomendasi bagi peneliti berikutnya untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara diluar pemerolehan bahasa pertama.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Pertama, Keterampilan Berbicara

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nursasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Dr. Manap Soemantri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Drs. H. M. Nasirun, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, sekaligus sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, motivasi dan koreksi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Norman Syam, M.Pd., selaku pembimbing akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, motivasi dan koreksi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Nina Kurniah, M.Pd., selaku pakar uji validitas angket yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan koreksi sehingga angket menjadi lebih baik dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini.
6. Prof. Dr. Rianto, M.Pd., selaku pakar uji validitas angket yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan koreksi sehingga angket menjadi lebih baik dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini.
7. Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd., selaku pakar uji validitas angket sekaligus penguji pertama sidang skripsi yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan koreksi sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.
8. Drs. Delrefi D, M. Pd., selaku penguji kedua sidang skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.
9. Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Bengkulu yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu.
10. Lirwana, S.P selaku Kepala PAUD Haqiqi Kota Bengkulu yang telah banyak membantu penulis sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.
11. Keluarga besar PAUD Haqiqi Kota Bengkulu yang telah membantu penulis selama penelitian sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.
12. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan diberbagai aspek sehingga memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Deskriptif Teoritik.....	10
1. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini	10
a. Definisi Bahasa Pertama Anak Usia Dini	10
b. Teori Pemerolehan Bahasa Anak	13
c. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama.....	19
d. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama	22
e. Peranan Bahasa Pertama Bagi Anak	36
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	
Bahasa Anak.....	38
2. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini	39
a. Definisi Keterampilan Berbicara.....	39
b. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini	42
c. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini	44
d. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara.....	48
e. Tujuan Berbicara.....	57
B. Hasil Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berfikir.....	60
D. Hipotesis Penelitian.....	62
BAB III. METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Populasi dan Sampel	64

1. Populasi.....	64
2. Sampel	64
C. Tempat dan Waktu Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	65
E. Proses Pengumpulan Data.....	66
1. Menyusun Angket	66
a) Persiapan menyusun angket	66
b) Kisi-kisi angket	67
c) Uji coba angket	68
d) Revisi angket.....	69
e) Penyebaran angket	70
f) Pengolahan data	70
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Konsep dan Pengukuran Variabel	72
H. Teknik Interpretasi Data.....	74
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	79
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun 29
Tabel 2.2	Perkembangan Bahasa/Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun Dilihat dari Dimensi 30
Tabel 2.3	Perkembangan Linguistik Anak 43
Tabel 3.1	Kisi-kisi Angket Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4-5 Tahun 67
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun ... 68
Tabel 3.3	Kriteria Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4-5 Tahun 72
Tabel 3.4	Kriteria Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun..... 73
Tabel 4.1	Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4-5 Tahun..... 76
Tabel 4.2	Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun 77
Tabel 4.3	Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak usia 4-5 Tahun..... 78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Jadwal Penelitian	91
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Orangtua/Wali Anak Didik	92
Lampiran 3	Kisi-kisi Angket Guru	95
Lampiran 4	Hasil Validasi Angket Orangtua/Wali Anak Didik	98
Lampiran 5	Hasil Validasi Angket Guru	103
Lampiran 6	Surat Pengantar Pengisian Angket Orangtua/Wali Anak	108
Lampiran 7	Lembar Biodata Anak dan Orangtua/Wali	109
Lampiran 8	Angket Orangtua/Wali Anak Didik	110
Lampiran 9	Surat Pengantar Pengisian Angket Guru	113
Lampiran 10	Lembar Biodata Guru	114
Lampiran 11	Angket Guru	115
Lampiran 12	Lembar Observasi	118
Lampiran 13	Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	120
Lampiran 14	Lanjutan Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	121
Lampiran 15	Lanjutan Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	122
Lampiran 16	Lanjutan Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	123
Lampiran 17	Total Skor Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	124
Lampiran 18	Kriteria Pemerolehan Bahasa Pertama Berdasarkan Total Skor Hasil Angket Orangtua/Wali Anak	125
Lampiran 19	Persentase Kriteria Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4-5 Tahun	126
Lampiran 20	Hasil Angket Guru	127
Lampiran 21	Lanjutan Hasil Angket Guru	128
Lampiran 22	Lanjutan Hasil Angket Guru	129
Lampiran 23	Total Skor Hasil Angket Guru	130
Lampiran 24	Kriteria Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	131
Lampiran 25	Persentase Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun ...	132
Lampiran 26	Hasil Skor Angket Pemerolehan Bahasa Pertama dan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun	133
Lampiran 27	Korelasi Product Moment	134
Lampiran 28	Hasil Observasi Keterampilan Berbicara	136
Lampiran 29	Lanjutan Hasil Hasil Observasi Keterampilan Berbicara	137
Lampiran 30	Total Skor Hasil Observasi Keterampilan Berbicara	138
Lampiran 31	Kriteria Skor Hasil Observasi Keterampilan Berbicara	139
Lampiran 32	Daftar Nama Guru	140
Lampiran 33	Data Anak	142
Lampiran 34	Lembar Validasi Angket	146
Lampiran 35	Surat Permohonan Validasi Angket	189
Lampiran 36	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	191
Lampiran 37	Surat Izin Penelitian dari Diknas	192
Lampiran 38	Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	193
Lampiran 39	Surat Izin Sidang Skripsi	194
Lampiran 40	Riwayat Hidup	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Wiyani & Barnawi (2012:32) usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau masa keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter 1* (masa membangkang tahap 1).

Menurut Fadillah (2012:19) pertumbuhan adalah perubahan secara psikologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Sedangkan pemerolehan lebih menekankan pada psikis atau kejiwaan seorang anak. Namun demikian, keduanya memiliki hubungan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Oleh karena setiap ada pertumbuhan pasti akan ada perkembangan. Pertumbuhan dan

perkembangan merupakan proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat.

Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaanya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan. Perkembangan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti; (2) semua aspek perkembangan saling mempengaruhi; (3) perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu; (4) perkembangan terjadi pada tempat yang berlainan; (5) setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas; (6) setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan (Wiyani & Barnawi, 2012:84).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tingkat capaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak

yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Selanjutnya di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77G ayat 1, dinyatakan bahwa struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek pengembangan anak usia dini. Menurut Santrock (2011:70) bahasa (*language*) adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat (perbendaharaan kata) dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa dan sintaksis). Sedangkan bahasa anak usia dini yakni bahasa yang dipakai anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan untuk dirinya sendiri (Suyadi, 2010:100).

Menurut Chaer (2009:167) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Anak yang baru lahir sepenuhnya belum mempunyai bahasa, tetapi pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun, anak-anak telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi, dan gramatika yang kompleks. Seperti yang terdapat di

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 bahwa anak usia 4-<5 tahun telah mempunyai keterampilan dalam lingkup perkembangan menerima bahasa, mengungkapkan, serta keaksaraan. Dalam menerima bahasa, anak usia ini telah mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah, memahami cerita, serta mengenal perbendaharaan kata sifat. Sedangkan dalam hal mengungkapkan bahasa yakni berhubungan dengan keterampilan berbicara, dimana anak usia ini telah mampu mengulang kalimat sederhana, mengungkapkan perasaan, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan serta menceritakan kembali sesuatu yang ia ketahui atau yang ia dengar. Terakhir adalah dalam lingkup perkembangan keaksaraan, anak usia 4-<5 tahun ini telah mampu mengenal simbol-simbol, mengenal berbagai suara, membuat coretan serta menirukan huruf.

Anak usia dini memperoleh bahasa pertama yakni dari interaksinya dengan orang dewasa di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, bahasa ibu dan bahasa ayah yang pertama mereka pelajari. Bahasa pertama merupakan sarana pertama bagi anak-anak untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mendiskusikan ide. Anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa pertama, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan pada penguasaan kosakata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana dan keterampilan mengikuti sesuai dengan urutan. Sehingga, ada kemungkinan bahwa keterlambatan perkembangan anak bukan karena anak tersebut mengalami kelainan, tetapi

karena anak-anak itu tidak dapat berbicara sesuai dengan bahasa guru di kelas, sedangkan guru itu sendiri tidak menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh anak (Suyadi, 2010:100).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti dapatkan di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu pada anak yang berusia 4-5 tahun, anak memiliki bahasa pertama yang sangat beragam jenisnya. Bahasa pertama yang diperoleh dan digunakan anak sesuai dengan bahasa yang digunakan di lingkungan pertama anak temui pasca dilahirkan yaitu bahasa ayah dan bahasa ibu. Sering kali di sekolah anak menggunakan bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh guru, dan sebaliknya anak juga sering tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh guru. Sehingga keterampilan berbicara anak di sekolah masih tergolong rendah. Anak tidak mampu mengucapkan apa yang dia pikirkan, inginkan, rasakan, dengarkan dan dia harapkan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh guru, sehingga anak hanya diam saja dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang guru harapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa penelitian ini mengarah pada hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika anak yang pada awalnya tanpa bahasa dan kini telah

memiliki satu bahasa yakni bahasa yang pertama kali anak temui di lingkungan pertama anak dilahirkan.

Bahasa pertama akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa dan berbicara anak pada tahap selanjutnya terutama ketika anak mulai memasuki sekolah. Selama pemerolehan bahasa pertama anak-anak menerima, memproses, menyimpan kata-kata, kalimat, ucapan yang ia dengar dari orang lain yang terdapat di lingkungannya. Kemudian pada saat anak berbicara, maka bahasa yang telah ia simpan tersebutlah yang akan menjadi bahasanya.

Bahasa dan berbicara sangat dibutuhkan oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan, rasakan, pikirkan dan yang ia butuhkan. Jika seseorang anak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa pertamanya, maka keterampilan berbicara anak juga akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu data tentang pemerolehan bahasa pertama dan keterampilan berbicara anak di sekolah perlu diteliti.

C. Batasan Penelitian

Mengingat keterbatasan keterampilan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Kelompok yang diambil untuk dijadikan sampel adalah anak usia dini yang berusia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini dibatasi pada pemerolehan bahasa pertama anak yang berusia 4-5 tahun.

3. Penelitian ini terbatas pada keterampilan berbicara anak usia yang berusia 4-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu?”. Masalah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa pertama anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu?
2. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu?
3. Apakah ada hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pemerolehan bahasa pertama anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Bagi Orangtua
 1. Dengan penelitian ini diharapkan orangtua dapat mengetahui betapa pentingnya bahasa pertama bagi anak dan pengaruh bahasa pertama terhadap keterampilan anak untuk berbicara di sekolah.
 2. Setelah mengetahui hal tersebut di atas, diharapkan orangtua dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu pemerolehan bahasa pertama anak.
 3. Orangtua dapat menjaga efektifitas komunikasi dan interaksi dengan anak serta memfasilitasi pemerolehan bahasa dan berbicara anak di rumah.
- b. Manfaat Bagi Guru
 1. Guru dapat mengetahui keterkaitan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di sekolah.
 2. Sebagai pedoman dan bahan evaluasi untuk mengikutsertakan penggunaan berbagai ragam bahasa dalam pembelajaran di sekolah, agar anak mampu memahami bahasa guru dengan bahasa mereka masing-masing.
 3. Guru dapat menjaga efektifitas komunikasi dan interaksi dengan anak.

4. Guru dapat membantu menstimulasi pemerolehan berbicara anak di sekolah.

c. Manfaat Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemerolehan bahasa pertama anak, keterampilan berbicara anak serta hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak.
2. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) Pendidikan Anak Usia Dini.

d. Manfaat Bagi Prodi S1 PAUD FKIP Universitas Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi prodi yang nantinya akan berguna sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif korelasional.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoritik

1. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini

a. Definisi Bahasa Pertama Anak Usia Dini

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Melalui bahasa manusia bisa bergaul sesama manusia di muka bumi ini. Chaer (2009:30) menyatakan bahwa para pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.”

Bagian pertama definisi di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang. Sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain.; bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan alat ucap manusia. Sistem lambang bahasa arbitrer artinya lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Bagian pertama dari definisi di atas juga menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana memiliki makna tertentu,

yang bisa saja berubah pada satu waktu tertentu atau juga tidak berubah sama sekali (Chaer, 2009:30-31).

Bagian tambahan dari definisi di atas menyiratkan fungsi bahasa dilihat dari segi sosial, yaitu bahwa bahasa itu adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat (Chaer, 2009:31).

Menurut Yusuf dan Nani dalam Fadillah (2012:46) bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Sedangkan Tarmansyah dalam Sardjono (2005:5) menyatakan bahwa hakekat bahasa pada prinsipnya meliputi kemampuan pengungkapan, pemahaman, ingatan serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman dan keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan terstruktur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Sedangkan menurut Akhadiah, dkk.

(1998:1.3) Pemerolehan bahasa anak merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada pemerolehan bahasa tersebut, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Anak akan mengucapkan kata-kata untuk keperluan komunikasinya dengan orangtua atau kerabat dekatnya.

Suyadi (2010:97) menyatakan bahwa bayi memperoleh bahasa sejak beberapa bulan pertama, jauh sebelum mereka dapat mengatakan kata pertama. Ada beberapa indikasi bahwa bayi sangat merespon suara (*child-directed speech*). Hal ini sering disebut dengan “bahasa ibu dan bahasa ayah” yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik, seperti orangtua berbicara dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, bahasa rumah sering kali disebut sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, sedangkan bahasa sekolah sering diidentikkan dengan bahasa kedua.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa pertama anak adalah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak. Anak yang semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa yaitu bahasa yang digunakan oleh ayah, ibu atau bahasa yang terdapat di lingkungan anak. Bahasa pertama merupakan dasar bagi anak untuk memperoleh bahasa kedua dan seterusnya. Bahasa

pertama juga merupakan bahasa seumur hidup, karena bahasa pertama akan digunakan seseorang dari pertama ia dilahirkan sampai akhir kehidupannya.

b. Teori Pemerolehan Bahasa Anak

(1) Pandangan Nativisme

Menurut Chaer (2009:222) nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam memperoleh bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti sudah ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky dalam Chaer (2009:222) menyatakan bahwa melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga dengan penuh kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar

mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik); pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal); dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device* (LAD)). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

(2) Pandangan Behavioris

Menurut Chaer (2009:222-223) kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*) agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner dalam Chaer (2009:223) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Brown dalam Suhartono (2005:8) menyatakan “*the extreme behavioristic position would be that the child comes into the world with a tabularasa or about language, and this child is then shaped by his environment slowly conditioned through various schedule of reinforcement*”. Anak yang lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya yang akan membentuknya yang perlahan-lahan dikondisi oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama halnya seperti orang yang belajar mengendarai sepeda.

Bahasa adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang mendasar yang berkembang sejak anak lahir. Menurut Pateda (1990:45) bahasa merupakan seperangkat kebiasaan yang

diperoleh melalui proses belajar, sedangkan faktor bawaan hanyalah merupakan potensi hereditas.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa menurut aliran behavioristik ini bahwa anak yang dilahirkan ke dunia ini tidak mempunyai potensi bahasa. Lingkungan dan proses belajarnya yang menjadi dasar pemerolehan bahasa anak.

(3) Pandangan Kognitivisme

Kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungannya, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa.

Pendekatan kognitif yang melahirkan teori kognitif dalam psikolinguistik ini memandang bahasa lebih mendalam lagi. Kalau penganut behavioris berpendapat bahwa hanya data yang dapat diindra yang dapat diketahui, maka penganut teori kognitif beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran.

Piaget dalam Chaer (2009:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah sesuatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-

urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget dalam Chaer (2009:224) juga menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu tidak perlu disediakan secara alamiah.

Menurut Piaget dalam Dhieni, dkk. (2007:2.15) berpikir merupakan sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang bermakna unik. Keterampilan anak memahami bahasa sebagian besar terbatas pada pandangannya sendiri. Dengan kata lain, anak

memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain. Meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Perkembangan simbol bahasa pada anak berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar memahami bahasa dari pandangan orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan.

c. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Chaer (2009:167) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Menurut Chomsky dalam Chaer (2009:167) ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan

kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepekaan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan kalimat melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai oleh anak, maka akan menjadi kemampuan linguistik anak. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi disebut perlakuan, atau pelaksanaan tata bahasa, atau performansi.

Chomsky dalam Chaer (2009:77) membedakan antara kompetensi (kecakapan linguistik) dan performansi (pelaksana atau perlakuan linguistik). Kompetensi adalah pengetahuan penutur-pendengar mengenai bahasanya, sedangkan performansi adalah pelaksanaan berbahasa dalam bentuk menerbitkan kalimat-kalimat dalam keadaan nyata.

Chomsky dalam Mar'at (2005:18) juga menyatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas kreatif dari pemakai bahasa. Sedangkan performansi merupakan penggunaan bahasa secara aktual yang meliputi mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis. Chomsky beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengekspresikan kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat

dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Sehingga kompetensi diartikannya juga sebagai pengetahuan intuitif yang dimiliki oleh setiap individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada melainkan dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi, selain itu juga oleh faktor-faktor lainnya seperti motivasi untuk berbicara, ingatan dan faktor-faktor psikologi lainnya ikut terlihat.

Menurut Akhadiah, dkk. (1998:1.28) selama proses pemerolehan bahasa pertama berlangsung, anak menggunakan berbagai strategi sebagai berikut: (1) strategi meniru. Strategi ini mengajarkan anak untuk memegang pedoman “tirulah apa yang dikatakan orang lain”; (2) strategi produktivitas yang berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa. Dalam strategi ini anak diberi pedoman “buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh” (dengan satu kata anak dapat bercerita atau mengatakan sebanyak mungkin hal); (3) strategi yang berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan dengan pedoman “hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi”; (4) strategi prinsip operasi. Dalam strategi yang terakhir ini anak dikenalkan dengan

pedoman “gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa”.

Berkaitan dengan hal ini, Dardjowidjojo menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di manapun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini (<http://jasonwalkerpanggabean.blogspot.com>).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama pada anak terjadi melalui dua proses yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses yang berkaitan dengan proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Sedangkan performansi merupakan proses pemahaman dan penerbitan kalimat-kalimat.

d. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Simanjuntak dan Dardjowidjojo dalam Suhartono (2005:82-84) tingkatan pemerolehan bahasa pertama pada anak terdiri dari enam tingkatan yaitu: (1) tingkat membabel (0,0-1,0); (2)

masa holofrase (1,0-2,0); (3) masa ucapan dua kata (2,0-2,6); (4) masa permulaan tata bahasa (2,6-3,0); (5) masa menjelang tata bahasa dewasa (3,0-4,0); (6) masa kecakapan penuh (4,0-5,0).

1) Tingkat membabel (0,0-1,0)

Istilah untuk tingkat membabel ini berasal dari bahasa inggris *babbling*. Ada yang menerjemahkan dengan menggagah, dan ada pula dengan berleter. Pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yakni *cooing* atau mendekut dan kedua *babbling* atau membabel. Masa mendekut yang berlangsung dari umur 0,0 sampai dengan umur 0,6 anak membunyikan bunyi-bunyi bahasa sedunia. Bunyi bahasa apapun di seluruh dunia dibunyikan oleh bayi yang berumur kurang dari enam bulan ini. Tetapi pada akhirnya anak tidak mendengar bunyi-bunyi bahasa selain bahasa ibunya sendiri, maka iapun akan membunyikan bahasa ibunya saja.

Masa kedua yang disebut masa membabel itu ialah pada usia 0,6 sampai dengan 1,0. Pada masa ini anak sudah mulai mengarah untuk mengucapkan pola suku kata yang berbentuk Konsonan Vokal (KV).

Tahapan membabel merupakan hasil dari pengembangan keterampilan motorik halus sebagai upaya untuk berkomunikasi. Suara pada tahapan *babbling* ini tampaknya diperlukan agar bayi dapat mengembangkan otot-

otot yang diperlukan untuk dapat menghasilkan ucapan yang koheren diskemudian hari.

Menurut Sefrina (2013:21) pada tahapan prabahasa ini bayi belum dapat mengeluarkan kata-kata yang berarti, seperti menangis atau mengoceh. Bayi menggunakan kemampuannya itu sebagai bahasa abstrak atau isyarat untuk menunjukkan maksudnya. Biasanya orang terdekat seperti ibu atau pengasuh bayi akan memahami simbol-simbol bahasa tersebut dengan memerhatikan tingkah laku bayi saat menangis atau mengoceh.

2) Masa Holofrase (1,0-2,0)

Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai sebagai rasa untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau mobil-mobilan”, “saya mau ikut naik mobil bersama ayah”, atau “saya mau minta diambulkan mobil mainan”.

Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase-holofrase, karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Banyak sekali terdapat kedwimaknaan dalam ujaran anak-anak selama tahap ini dan juga pada tahap

berikutnya. Maka perlu diamati dengan benar apa yang sedang dilakukan oleh anak, barulah kita dapat menentukan apa yang dia maksudkan dengan yang dia ucapkan.

Masa holofrase yang berlangsung antara umur 1,0 sampai dengan 2,0 ini ialah masa anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Kalau seorang anak menyebutkan (cucu) misalnya yang berarti susu maka maksud anak tersebut untuk menyampaikan sebuah kalimat “saya ingin minum susu.” Perlu juga dicatat di sini bahwa walaupun dikatakan bahwa masa holofrase anak mengucapkan sebuah kata, namun tidaklah berarti bahwa kata-kata yang diucapkan oleh anak sudah lengkap. Mungkin saja kata-kata anak itu tidak lengkap seperti ucapan orang dewasa. Juga dapat dinyatakan bahwa bisa saja terjadi pada masa membabel itu anak mengucapkan kata-kata (mirip kata-kata) yang tidak mempunyai makna.

3) Masa Ucapan Dua Kata (2,0-2,6)

Pada masa ucapan dua kata ini anak berumur 2,0-2,6 tahun. Anak biasanya sudah mulai mampu mengucapkan dua buah kata. Pada awalnya ucapan dengan dua buah kata ini mungkin saja gabungan dari dua buah holofrase seperti (ma) dan (susu) yang berarti: mama sedang membuat susu buat saya. Akhirnya barulah mengucapkan dua buah kata yang

sebenarnya seperti “mama susu” yang artinya “mama saya minta susu” atau “mama buat kan susu untuk saya”.

4) Masa Permulaan Tata Bahasa (2,6-3,0)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan pemerolehan anak.

Masa permulaan tata bahasa yaitu sekitar anak berumur 2,6-3,0 tahun. Anak tersebut mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat yang hanya berisi kata inti saja dan tidak terdapat kata tugas. Kalimat yang diucapkan anak mirip dengan kalimat telegram. Oleh karena itu, pada masa ini kalimat yang diucapkan anak dinamakan *telegraphic sentence* (kalimat telegram). Misalnya kalimat: [pa antor] yang berarti “papa pergi ke kantor”. Kata tugas *ke* tidak diucapkan oleh anak. Begitu juga kalau ada kata-kata tugas yang lain umumnya dihilangkan, seperti halnya orang dewasa membuat kalimat dalam telegram.

5) Masa Menjelang Tata Bahasa Dewasa (3,0-4,0)

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

Pada masa menjelang tata bahasa dewasa anak berumur 3,0-4,0 tahun. Umumnya pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit. Dalam pengertian anak telah menggunakan imbuhan (afiks) secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan (kalau diperlukan).

6) Masa Kecakapan Penuh (4,0-5,0)

Pada tahap ini anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini: “mau nonton sambil makan keripik”, “mama beli sayur dan kerupuk”, “ayo nyanyi dan nari”. Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan

kalimat-kalimat rumit di atas menandakan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak.

Suhartono (2005:84) menyatakan bahwa pada tahap kecakapan penuh ini anak berusia 4-5 tahun. Anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mempunyai kemampuan untuk memahami dan melahirkan (ekspresif) apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya, atau apa-apa yang ingin disampaikannya kepada orang lain dengan baik.

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2008:86) pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosakata yang digunakan lebih banyak dan rumit. Pada usia 4-5 tahun ini pemahaman anak semakin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu (konsep waktu belum bisa dipahaminya dengan jelas). Kosakata aktif bisa mencapai dua ribuan, sedangkan yang pasif sudah makin banyak jumlahnya. Anak mulai belajar berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai digunakan.

Menurut Allen & Lynn (2010:151 dan 166) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

No	Usia 4 tahun
1.	Menggunakan preposisi “di atas,” di dalam, “di bawah”
2.	Menggunakan kata ganti kepunyaan secara konsisten: “kepunyaanku,” “kepunyaan mereka,” “kepunyaan bayi.”
3.	Menjawab “kepunyaan siapa?” “siapa?” “mengapa?” dan “berapa jumlahnya”
4.	Mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks: “kucing itu berlari sebelum aku sempat melihat warnanya.”
5.	Pengucapannya hampir seluruhnya bisa dipahami
6.	Mulai menggunakan kata kerja bentuk lampau dengan tepat: “mama tadi menutup pintu.” “Papa pergi ke kantor tadi pagi.”
7.	Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang tidak terjadi atau tidak ada di sekitarnya.
No	Usia 4 tahun
1.	Mengubah intonasi suara dan struktur kalimat disesuaikan dengan pemahaman pendengarnya: Kepada adik bayi, “susunya habis?” kepada ibunya: “apakah adik bayi menghabiskan susunya.”
2.	Mengucapkan nama depan dan nama belakang, jenis kelamin, nama saudara kandung, dan kadang-kadang nomor telepon rumah.
3.	Menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan apa yang dilakukannya kalau dia lelah, kedinginan atau lapar.
4.	Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu sederhana.
No	Usia 5 tahun
1.	Menguasai 1500 kosakata atau lebih
2.	Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku
3.	Menyebutkan kegunaan sesuatu: bola untuk dilambungkan, tempat tidur untuk tidur
4.	Mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna
5.	Memahami lelucon sederhana, mengarang lelucon dan teka-teki
6.	Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata; bisa juga kalimat yang lebih panjang

No .	Usia 5 tahun
7.	Menyebutkan nama kota dimana dia tinggal, tanggal ulang tahun, dan nama orangtua.
8.	Menjawab telepon dengan tepat, memanggil orang yang ditelepon atau menerima pesan singkat.
9.	Mengucapkan kalimat-kalimat yang hampir dimengerti secara keseluruhan.
10.	Menggunakan kata “bolehka saya” dengan tepat.

Jika dilihat dari dimensi dan indikator kecerdasan jamak anak usia dini, perkembangan bahasa/linguistik anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perkembangan Bahasa/Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun
Dilihat dari Dimensi Kecerdasan Jamak

No	Indikator
1.	Membedakan suara dari berbagai sumber
2.	Bercerita dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari tiga-enam kata dengan ekspresi
3.	Melaksanakan tiga-lima perintah sekaligus
4.	Perbendaharaan kata semakin meningkat
5.	Mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang lebih kompleks (mengapa dan bagaimana)
6.	Membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar
7.	Mulai bisa berdialog dan beradu argumentasi

Sumber: Yus (2012:75)

Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar tingkat capaian perkembangan anak, lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-<5 tahun adalah sebagai berikut: (1) menerima bahasa; (2) mengungkapkan bahasa dan; (3) keaksaraan. Adapun tingkat pencapaian perkembangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima bahasa
 - a) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).
 - b) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
 - c) Memahami cerita yang dibacakan.
 - d) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb).
- 2) Mengungkapkan bahasa
 - a) Mengulang kalimat sederhana
 - b) Menjawab pertanyaan sederhana
 - c) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, baik, jelek dsb)
 - d) Menyebutkan kata-kata yang dikenal
 - e) Mengutarakan pendapat kepada orang lain
 - f) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
 - g) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
- 3) Keaksaraan
 - a) Mengenal simbol-simbol
 - b) Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya
 - c) Membuat coretan yang bermakna

d) Meniru huruf

Dari beberapa karakteristik setiap tahapan pemerolehan bahasa pertama di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pemerolehan bahasa pertama pada tahap kecakapan penuh yang dilihat dari karakteristik pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Membedakan suara dari berbagai sumber

Membedakan suara dari berbagai sumber misalnya anak mampu mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, seperti suara kucing atau suara bel, telepon dan lain-lain.

(2) Mendengarkan cerita yang dibacakan

Ketika orangtua membacakan cerita, anak akan mendengarkan dengan baik setiap kata-kata yang disampaikan. Dengan mendengarkan cerita kosakata anak akan semakin bertambah.

(3) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ayah/bahasa ibu atau bahasa lainnya)

Anak akan memperoleh bahasa dengan menyimak bahasa yang biasa digunakan oleh orang-orang yang ada di lingkungannya.

(4) Mengajukan pertanyaan

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya. Ketika mengajukan pertanyaan yang akan dilihat apakah anak dapat menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-5 kata atau lebih, serta apakah anak dapat berbicara dengan lancar serta pengucapan yang jelas.

(5) Menjawab pertanyaan

Anak usia 4-5 tahun dapat menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan seperti “apa yang dilakukannya kalau dia lelah, kedinginan, atau kelaparan”.

(6) Bercerita

Anak sering menceritakan kegiatan, kejadian atau peristiwa yang dialaminya kepada orangtua. Selain itu anak juga sering menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar buku pada buku atau benda lainnya.

(7) Mengucapkan identitas diri

Anak biasanya akan memperkenalkan identitas dirinya kepada orang yang baru dikenal. Seperti mengucapkan nama depan dan nama belakang atau bahkan menyebutkan jenis kelamin, nama saudara kandungnya, nama ayah, nama ibu, alamat, serta hari ulang tahunnya.

(8) Menyanyikan lagu-lagu anak

Anak-anak sangat menyukai lagu-lagu anak yang ceria dan dapat membuatnya menari-nari gembira. Anak usia 4-5 tahun biasanya sudah dapat menyanyikan paling sedikit 7-10 lagu anak. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh anak adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia, tetapi terkadang di rumah anak juga diajarkan menyanyikan lagu-lagu sederhana yang berbahasa daerah seperti lagu “bekatak kurak karik” dari Bengkulu.

(9) Berdiskusi

Berdiskusi dengan anak merupakan kegiatan berbagi pendapat tentang sesuatu hal. Diskusi sederhana yang dilakukan orangtua dan anak misalnya diskusi tentang tempat rekreasi yang ingin dikunjungi atau diskusi tentang tugas sekolah.

(10) Mengungkapkan pendapat

Anak dapat mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan, misalnya anak berpendapat tentang makanan yang akan dimasak oleh ibunya, anak mengatakan tempat rekreasi yang ingin dikunjunginya.

(11) Menyebutkan kosakata yang dikenal (kata kerja, kata benda, kata sifat, kata perangkai/pengganti, kata keterangan, nama warna)

Anak usia 4-5 tahun telah menguasai 1500 kosakata atau lebih. Anak dapat menggunakan kata kerja seperti mengatakan “mama tadi menutup pintu”. Menggunakan kata benda seperti “ini buah duku”. Menggunakan kata sifat seperti “bonekaku lucu sekali”. Menyebutkan kata ganti seperti “kepunyaanku”. Menggunakan kata keterangan seperti “ayah pergi ke kantor”. Menggunakan kosakata warna seperti “bajuku warna biru”.

(12) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan

Anak mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan seperti “ambil gelas lalu isi air”.

(13) Memahami perkataan orang lain (ayah/ibu atau orang lain)

Untuk memahami perkataan orang lain anak akan memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu ketika orang lain berbicara kepadanya.

(14) Mengerti cerita yang dibacakan

Setelah mendengarkan dengan baik cerita yang dibacakan, anak akan mengerti isi cerita tersebut dan dapat menceritakan kembali secara sederhana tentang tokoh, tempat

kejadian dalam cerita serta dapat menyimpulkan cerita secara sederhana.

(15) Membuat coretan bermakna

Membuat coretan bermakna seperti membuat gambar berbentuk garis lurus, lingkaran, persegi dan lain-lain secara sederhana yang kemudian anak menceritakan isi gambarnya tersebut kepada orangtua atau saudaranya.

(16) Meniru huruf

Meniru huruf anak lakukan ketika anak memperhatikan tulisan-tulisan yang ada di rumah seperti tulisan pada TV, kulkas, motor, kemudian anak akan meniru menuliskan huruf-huruf tersebut pada buku atau kertas.

e. Peranan Bahasa Pertama Bagi Anak

Menurut Suhartono (2005:13) peranan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa sebagai sarana untuk berpikir. Anak bayi bila ingin sesuatu ia biasanya dengan menangis. Dengan bunyi tangisan ini anak berpikir supaya ada orang yang mendekatinya. Setelah ada yang mendekatinya (ibu, bapak, atau kakak-kakanya) lalu ia berusaha mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dengan kalimat-kalimat pendek. Kalimat yang terdiri dari satu kata atau dua kata.

- 2) Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan. Pada awal kelahirannya di dunia, anak tidak mengenal bahasa. Dalam lingkungan keluarganya, setiap hari anak mendengarkan bunyi bahasa ibu dan bapaknya (keluarganya). Secara perlahan bunyi-bunyi yang didengar anak itu, akan mampu dipahami maksudnya. Oleh karena itu, dengan bahasa ia mampu mendengarkan dan mampu memahami maksud bahasa yang didengarnya.
- 3) Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara. Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk berlatih bicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa ia dengarkan. Jadi anak bisa berbicara dengan bahasa yang ia kenal sehari-hari di lingkungan rumah. Bahasa di luar rumah akan mampu ia gunakan setelah bergaul dengan lingkungan luar rumah dan di sekolah.
- 4) Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

Bahasa ibu (B1) merupakan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Sehingga orangtua berperan penting dalam proses

pemerolehan bahasa pertama (B1) anak. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pemerolehan bahasa kedua anak. Sehingga peranan bahasa ibu terhadap pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak; (2) bahasa ibu mudah dipelajari oleh anak; (3) bahasa ibu merupakan sumber pengetahuan bagi anak; (4) bahasa ibu merupakan pertahanan yang kuat untuk melawan tergerusnya pemakaian bahasa daerah yang terjadi di era globalisasi; (5) bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah (estikurniawatimahardika.wordpress.com diunduh tanggal 26-12-2013).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat betapa pentingnya bahasa bagi anak. Selain itu, orangtua memiliki peran yang penting bagi pemerolehan bahasa pertama anak. Bahasa pertama dikuasai oleh anak melalui interaksi dengan orangtua dan orang dewasa di sekitarnya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dapat berkembang cepat jika anak memiliki keterampilan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Menurut Yamin & Jamilah (2013:109) faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi pemerolehan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan dari lingkungannya.

2) Manunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu, orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal.

4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.

Misalnya: orang dewasa berkata, “saya senang” maka perlu menunjukkan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

5) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

2. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

a. Definisi Keterampilan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdiknas, 2005:707). Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai anak adalah

berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud, 1984:7).

Hurlock (1988:176) mengemukakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock, bicara merupakan keterampilan mental motorik yang melibatkan koordinasi kumpulan otot suara yang berbeda dan aspek mental seseorang untuk mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sedangkan Verekamp dalam Sardjono (2005:7) mengemukakan bahwa bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ artikulasi atau merupakan perbuatan manusia yang bersifat individual. Organ bicara tersebut antara lain telinga, alat bicara seperti: bibir, lidah, pipi, selaput suara, langit-langit dan rahang, dan alat pernafasan seperti: paru-paru dan hidung. Seseorang akan dapat berbicara dengan baik apabila seluruh organ bicara anak tidak mengalami gangguan.

Sementara itu Kirk dalam Sardjono (2005:6) menyatakan *speech involves more than ability to pronounce sound. It calls for assimilation of sounds into words, then combination of words into,*

units to make a meaningful whole. Thus speech becomes the which assist in developing a formalized language. It is the result of visual, auditory, kinesthetik, and perceptual eksperience and its aim is to convoy some constellation of ideas to listener yang artinya speech atau bicara meliputi keterampilan untuk mengucapkan bunyi-bunyi. Hal itu menyebutkan perpaduan bunyi-bunyi yang berupa kata-kata, kemudian kata-kata tersebut sesuatu yang mempunyai arti penuh. Jadi *speech* atau bicara menjadi alat yang membantu dalam perkembangan sesuatu bahasa formal. Hal itu adalah yang dilihatnya serta bertujuan untuk membawa beberapa ide-ide pada seseorang pendengar.

Hariyadi dan Zamzani (1997:54) berpendapat bahwa bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya.

Dari berbagai definisi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa keterampilan bicara merupakan kemampuan, kesanggupan, kecakapan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, harapan, dan pengetahuan kepada orang lain dalam bentuk kata-kata yang

mempunyai arti agar apa yang disampaikan anak dapat dimengerti orang lain.

b. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang sama. Hal tersebut dilihat dari segi pemerolehan bahasa anak normal. Jalongo dalam Zubaidah (2003:18) membagi tahapan perkembangan bahasa untuk anak yang normal menjadi dua periode yaitu:

a) Periode Pralinguistik

Tahap pertama periode ini ditandai dengan keluarnya suara tangis dan bunyi-bunyi yang lain. Setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai belajar mengoceh (*babbling stage*). Pemerolehan bahasa anak tahap pralinguistik ini terjadi sejak lahir sampai mencapai usia 11 bulan. Tahap ini disebut juga tahap omong kosong, atau tahap kata tanpa makna. Anak tidak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai pola suku kata.

b) Periode Linguistik

Periode linguistik berada pada tahap suku kata dimana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jalongo dalam Zubaidah (2003:21-23) mengelompokan perkembangan linguistik

sebagai tahap kedua dan seterusnya, dan ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perkembangan Linguistik Anak

Usia Anak	Ciri Perkembangan
1-2 tahun	1) Anak menggunakan holofrase, kosakata satu kata terdiri dari 3-6 kata
Sekitar 2 tahun	1) Anak menggunakan bahasa telegrafik yang terdiri dari 2-3 kata 2) Kosakata yang digunakan terdiri dari 3-50 kata
Usia Anak	Ciri Perkembangan
Sekitar 3 tahun	1) Sosial: peningkatan dalam berkomunikasi, anak mulai menggunakan percakapan 2) Kosakata: banyak kata bertambah setiap hari; yakni 200-300 kata
4 Tahun	1) Sosial: anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami keterampilan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis.
5-6 Tahun	1) Penerapan pengucapan dan tata bahasa; kosakata mencapai 1400-1600 kata, kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin yang akan datang, rata-rata panjang kalimat meningkat menjadi 6-8 kata. 2) Sosial: anak memiliki kontrol yang baik dari elemen percakapan.

Menurut Suhartono (2005:52) anak usia TK berada pada tahap perkembangan bicara kombinatori. Suhartono (2005:52-53) menambahkan bahwa ciri-ciri pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interigatif.

- 2) Kalimat yang diucapkan sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana.
- 3) Berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu.
- 4) Dapat menunjukkan ketidaksetujuan.
- 5) Bicara lebih teratur dan terstruktur.
- 6) Bicara anak sudah dapat dipahami orang lain
- 7) Anak mampu merespon pembicaraan orang lain baik positif maupun negatif.

c. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Hurlock (1988:191) menyatakan bahwa keterampilan bicara anak berbeda dengan keterampilan bicara orang dewasa. Ada dua tipe karakteristik bicara anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. Bicara egosentris adalah percakapan semu atau monolog. Tidak ada komunikasi yang sesungguhnya. Nilai utamanya dalam perkembangan bicara adalah membantu anak memperoleh kemampuan berbicara dan mengetahui bagaimana reaksi orang lain terhadap apa yang mereka katakan.
- 2) Bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) adalah bicara yang disesuaikan dengan harapan orang lain yang diajak bicara. Hal ini terjadi apabila anak mampu mengubah perspektif mental

mereka dan mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain ketimbang dari sudut pandang mereka sendiri. Kemudian mereka mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dalam pertukaran ide. Karena pertanyaan meminta perhatian yang lebih banyak ketimbang pernyataan, kebanyakan bicara yang berpusat pada orang lain pada awalnya mengambil bentuk pengajuan pertanyaan.

Menurut Piaget dalam Saparno (2001:55) perkembangan bahasa (termasuk bicara) pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Ginsburg dan Opper dalam Saparno (2001:56) menyebutkan bahwa anak-anak menggunakan bahasa secara nonkomunikatif dan komunikatif. Ada tiga macam penggunaan bahasa yang nonkomunikatif antara lain:

- 1) Anak menirukan apa saja yang baru saja ia dengar. Ia menirukan orang lain tanpa sadar. Hal ini dibuat untuk kesenangannya sendiri. Tampaknya ada unsur latihan disini, yaitu suatu pengulangan untuk semakin memperlancar keterampilan berbicara meskipun tanpa disadari.
- 2) Anak berbicara sendirian (monolog). Seorang anak kadang berbicara keras secara sendirian tanpa mau berkomunikasi dengan orang lain seperti saat bermain.
- 3) Monolog di antara teman-teman. Seorang anak kadang berbicara dengan diri sendiri agak keras meskipun ia berada di tengah

teman-temannya. Beberapa anak yang sedang duduk bersama dapat berbicara sendiri-sendiri tanpa ada maksud untuk berhubungan dengan teman yang lain.

Penggunaan bahasa yang lain adalah penggunaan bahasa komunikatif. Seorang anak mulai mencoba berhubungan dengan orang lain. Misalnya, anak mencoba menjelaskan bagaimana permainannya berfungsi atau kadang mengkritik teman lain. Mereka saling berbicara dan menanggapi apa yang dikatakan temannya, meskipun masih sering salah komunikasi. Meskipun bahasa ini komunikatif, namun masih bersifat egosentris seperti pada bahasa nonkomunikatif. Hal ini tampak dari beberapa unsur dalam bahasa anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang anak pada umur ini tidak mencoba untuk memberikan bukti kepada orang lain tentang apa yang dikatakannya.
- 2) Anak tidak sadar bahwa orang lain dapat mempunyai pemikiran yang berbeda dengan dirinya.

Bredenkamp dan Copple dalam Ramli (2005:189 & 192-193) menyebutkan karakteristik kemampuan anak usia 5 tahun adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kosakata sekitar 5.000 sampai 8.000 dengan sering bermain dengan kata-kata; melafalkan kata dengan sedikit kesukaran, kecuali bunyi-bunyi tertentu seperti “r”.
- b) Menggunakan kalimat yang lebih sempurna dan kompleks.

- c) Bergantian dalam percakapan, jarang menyela orang lain; mendengarkan pembicaraan lain jika informasi baru dan menarik; menunjukkan sisa-sisa egosentrisme dalam pembicaraan. Misalnya, menganggap pendengar akan memahami apa yang dimaksudkan.
- d) Berbagi pengalaman secara verbal; mengetahui kata yang terdapat pada berbagai lagu.
- e) Suka menindakkan peran orang lain, pamer di depan orang baru atau menjadi sangat malu di saat yang tak terduga. Mengingat baris puisi sederhana dan mengukang kalimat dan ungkapan secara penuh dari orang lain, termasuk petunjuk dan iklan TV.
- f) Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan cara-cara komunikasi konvensional lengkap dengan titik nada dan perubahan nada suara.
- g) Menggunakan isyarat nonverbal, seperti ungkapan wajah tertentu dalam menggoda sebaya.
- h) Dapat bercerita dan menceritakan kembali dengan praktik; suka mengulang cerita, puisi, dan lagu-lagu; suka menindakkan sandiwara atau cerita. Menunjukkan kelancaran berbicara dalam mengungkapkan gagasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dan diketahui bahwa karakteristik anak usia 4-5 tahun sudah menuju pada bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) dan pembicaraan yang

komunikatif. Anak dapat memahami pembicaraan orang yang sedang bercakap-cakap dengannya. Perbendaharaan kosakata anak semakin meningkat dan mampu berbicara dengan susunan kalimat yang lebih kompleks, sehingga pembicaraan anak sudah dapat dimengerti dan dipahami orang lain.

d. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara

Menurut Hurlock (1988:185-189) berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1) Pengucapan

Tugas utama dalam belajar bahasa adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari dengan meniru. Sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Jika anak mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka mereka akan dapat “berbicara seperti dengan bahasa ibu”.

Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat pemerolehan mekanisme suara, tetapi

sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat yang timbul karena meniru model yang pengucapannya berbeda dari yang biasa digunakan, seperti dalam kasus anak berbahasa dua, yang meniru logat orangtua yang lahir di luar negeri.

2) Pengembangan Kosakata

Tugas kedua dalam belajar berbicara adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Pada usia kanak-kanak dibawah enam tahun, anak menggunakan dua kosakata yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti. Sedangkan kosakata yang khusus terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam situasi tertentu seperti kosakata warna.

Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun rata-rata 1.600 sampai dengan 2.100 kata.

Perbedaan individual dalam ukuran kosakata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

3) Pembentukan Kalimat

Pembentukan kalimat merupakan kegiatan menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Tugas ini adalah tugas yang paling sulit dalam belajar berbicara.

Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Pada usia 4 tahun, kalimat anak hampir lengkap, dan setahun berikutnya kalimat yang digunakan anak sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

Menurut Allen & Lynn (2010:166) anak usia 4-5 tahun telah mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri atas lima sampai tujuh kata atau bahkan bisa lebih. Harun, dkk. (2009:248) menambahkan bahwa selain kemampuan membuat kalimat sederhana, kemampuan anak dalam mengucapkan kalimat juga sangat berpengaruh pada kemampuan bicara anak. Anak akan lancar dalam berbicara manakala anak terlatih untuk mempraktekkannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Hurlock dalam Dhieni, dkk. (2007:3.6-3.7) ada dua kriteria ukuran tingkat kemampuan berbicara. Pertama, apakah anak sudah bisa berbicara dengan benar atau yang kedua yaitu hanya sekedar mengikuti apa yang dikatakan oleh orang dewasa atau biasa disebut dengan 'membeo'. Ada beberapa indikator untuk mengetahui kemampuan anak berbicara dengan benar, yaitu:

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dipakai orang dewasa.
- 3) Memahami kata-kata tersebut bukan karena sering mendengar atau menduga-duga.

Untuk mengembangkan aspek-aspek keterampilan berbicara di atas maka diperlukan berbagai kegiatan yang dapat membantu anak untuk melatih keterampilan berbicara anak. Tarigan, dkk. (1998:154) mengemukakan beberapa metode di dalam pengajaran keterampilan berbicara pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Ulang-Ucap

Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, anak mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model. Kegiatan ulang-ucap ini bisa dilakukan guru ketika memperkenalkan lagu atau puisi sederhana kepada anak.

2) Lihat-Ucapkan

Guru memperlihatkan kepada anak benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut. Benda-benda yang diperlihatkan dipilih dengan cermat oleh guru disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila bendanya tidak ada atau tidak memungkinkan dibawa ke dalam kelas benda tersebut dapat digantikan oleh tiruannya atau gambarnya.

3) Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa di suruh memperhatikan sesuatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambarnya dengan teliti. Kemudian siswa diminta menjelaskan atau memeriksa apa yang telah dilihatnya secara lisan.

4) Menjawab pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai dirinya misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orangtua.

5) Bertanya

Melalui pertanyaan, siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan

siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan yang diinginkannya.

6) Pertanyaan menggali

Salah satu cara membuat berbicara ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan merangsang siswa untuk berpikir. Di samping memancing siswa berbicara, pertanyaan menggali juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap suatu masalah.

7) Melanjutkan cerita

Dua, tiga, atau empat orang siswa bersama-sama menyusun cerita spontan. Kadang-kadang guru boleh juga terlibat dalam kegiatan ini, misalnya guru mengawali cerita dan cerita itu dilanjutkan siswa ke dua, ketiga dan diakhiri oleh siswa berikutnya. Pada kegiatan akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis atau padu.

8) Menceritakan kembali

Guru mempersiapkan bahan bacaan. Siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi singkat bacaan dengan kata-kata sendiri. Bila bahan itu dibicarakan siswa diminta untuk menyimaknya. Kemudian siswa diminta menceritakan isi dengan kata-kata sendiri.

9) Percakapan

Menurut Greena & Patty dalam Tarigan, dkk. (1998:154) percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu topik antara dua atau lebih pembina. Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama.

10) Parafrase

Parafrase berarti alih bentuk, misalnya memprosakan puisi atau sebaliknya mempuisikan prosa. Pada kegiatan ini guru membacakan puisi dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, dan kecepatan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri.

11) Reka cerita gambar

Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi seseorang siswa berbicara. Penghayatan atau pemahaman terhadap suatu gambar atau seri gambar akan berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya.

12) Bercerita

Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah pembicara yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih untuk berbicara dengan jelas, intonasi

yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik.

13) Memberi petunjuk

Memberi petunjuk seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak sesuatu tempat menuntut sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, tepat. Hal ini akan tercapai apabila orang yang memberikan petunjuk itu terampil menggunakan bahasa lisan, yakni berbicara.

14) Melaporkan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadinya sesuatu hal. Hal ini dilaporkan dapat berwujud bermacam-macam, misalnya upacara kenegaraan, pertandingan olahraga, peresmian proyek. Kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam hal perjalanan, pembacaan buku. Bahasa laporan termasuk ragam bahasa jurnalistik yang harus singkat, jelas, sederhana, lancar, lugas, menarik atau baku.

15) Bermain peran

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.

16) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab.

17) Diskusi

Menurut Kim dalam Tarigan, dkk. (1998:175) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Sedangkan menurut NNK dalam Tarigan, dkk. (1998:175) diskusi kelompok ialah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga atau lebih tentang topik tertentu, dengan seorang pemimpin.

18) Bertelpon

Bertelepon adalah percakapan antara dua pribadi dalam jarak jauh. Komunikasi ini sejenis komunikasi lisan jarak jauh. Ciri khas bertelepon ialah berbicara jelas, singkat, dan lugas.

19) Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, perlengkapan.

Suhartono (2005:138-139) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek kegiatan yang dapat dijadikan untuk mengembangkan kemampuan berbahsa lisan (berbicara) yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan.

Melihat ada berbagai aspek berbicara pada anak yang harus dikembangkan, maka beberapa metode dan kegiatan di atas dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara anak sekaligus melihat sejauh mana perkembangan keterampilan berbicara anak pada usia tertentu.

e. Tujuan Berbicara

Menurut Dhieni, dkk. (2007:3.6) tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Sedangkan Keraf dalam Slamet dan Amir (1996:46-47) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak.

Menurut Taringan dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: (1) menghibur; (2) menginformasikan; (3) menstimulasi; (4) meyakinkan dan; 5) menggerakkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya semua penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Warner dan Sower dalam Suyadi (2010:101) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa rumah, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan pada penguasaan kosakata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana, dan kemampuan mengikuti sesuai dengan urutan. Sehingga, ada kemungkinan bahwa keterlambatan perkembangan anak bukan karena anak tersebut mengalami kelainan, tetapi karena anak-anak itu tidak dapat berbicara sesuai dengan bahasa guru di kelas, sedangkan guru itu sendiri

tidak menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh anak. Sekali lagi, hal ini bukan karena anak tidak mampu belajar sebagaimana kehendak guru, melainkan ada miskomunikasi antara guru dan anak didik ketika di kelas.

Hasil penelitian tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan bahasa rumah anak dengan kemampuan penguasaan kosakata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana, dan kemampuan mengikuti sesuai dengan urutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Hasil penelitian tersebut walaupun ada perbedaan tetapi masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dimana penelitian tersebut mengidentifikasi hubungan antara pemerolehan bahasa rumah anak dengan prestasi anak di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengidentifikasi hubungan pemerolehan bahasa pertama anak dengan keterampilan berbicara anak di sekolah. Dimana bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan pertama ia dilahirkan. Bahasa pertama yang dimaksud adalah bahasa yang diperoleh anak dari orangtua yaitu bahasa ayah dan bahasa ibu.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Restiyani dkk. (2013) tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al-Falah Mempawah. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan didapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara asuh dengan

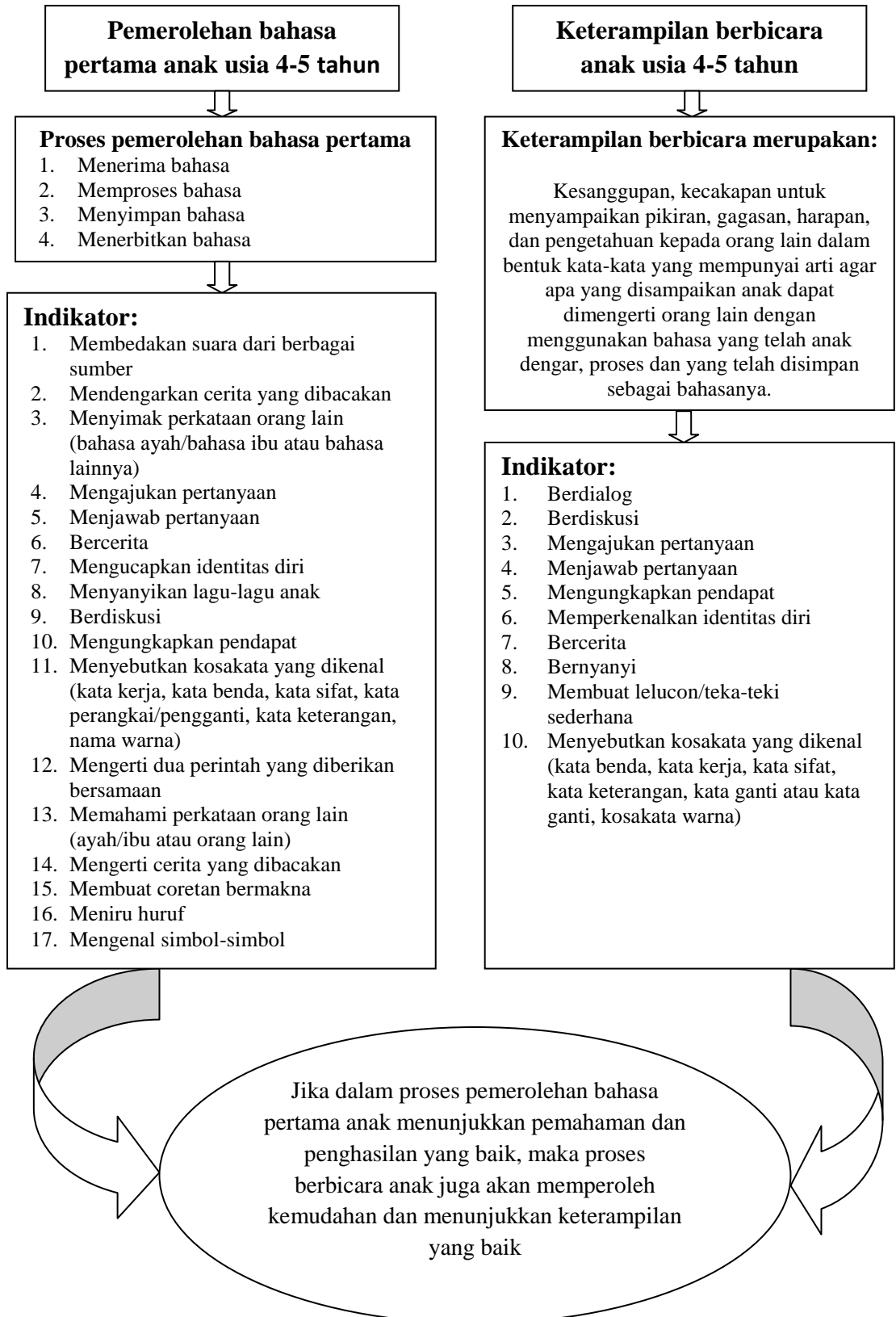
perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun yakni dengan indeks korelasi (r) product moment sebesar 0,784
(<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1144/27/05/2014>).

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2012:60) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Sugiyono (2012:60) mengatakan bahwa penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Sugiyono (2012:284) juga mengatakan bahwa kerangka berfikir yang asosiatif/hubungan dapat menggunakan kalimat: jika begini maka akan begitu. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir. Karena rumusan masalah pada penelitian ini berbunyi “Bagaimana hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun”. Kerangka Berpikir dalam penelitian ini berbunyi: “Apabila dalam proses pemerolehan bahasa pertama menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik, maka proses berbicara anak akan memperoleh kemudahan dan menunjukkan keterampilan yang baik pula”. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Nazir (1988:51) metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Fraenkel dan Wallen (2008:328) penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Dalam penelitian ini metode penyelesaian masalah yang akan digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif pengumpulan datanya yakni melalui instrumen penelitian berupa populasi dan sampel serta hasilnya diperoleh melalui prosedur statistik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Eliza (2005:25) populasi adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, benda, binatang, hal atau peristiwa.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua anak yang berusia 4-5 tahun di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang anak.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010:98) teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Mengingat jumlah populasi yang kecil maka dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 30 orang anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Haqiqi Jl. WR. Supratman No. 26 RT.03 RW. 01 Kel. Pematang Gubernur Kec. Muara Bangkahulu Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2013-Mei 2014 (jadwal kegiatan penelitian terlampir).

D. Data dan Sumber Data

1. Data tentang pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari orangtua anak dengan menggunakan angket atau kuesioner.
2. Data tentang keterampilan berbicara anak di sekolah akan diperoleh dari guru dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Menurut Sugiyono (2012:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Menurut Arikunto (2002:128) angket atau kuesioner merupakan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Melihat berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang responden atau informasi tentang orang lain.

E. Proses Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat/instrumen untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Angket
 - a) Persiapan menyusun angket
 - 1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, dan katagorisasi variabel.
 - 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
 - 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.

4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk teknik analisisnya (Narbuko dan Ahmadi, 2007:78-79).

b) Kisi-kisi Angket

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Pemerolehan Bahasa Pertama
Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Karakteristik Perilaku	Item Nomor
1.	Membedakan suara dari berbagai sumber	1, 2, 3, 4
2.	Mendengarkan cerita yang dibacakan	5, 6
3.	Menyimak perkataan orang lain (bahasa ayah/bahasa ibu atau bahasa lainnya)	7, 8, 9
4.	Mengajukan pertanyaan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
5.	Menjawab pertanyaan	18, 19, 20, 21, 22, 23
6.	Bercerita	24, 25, 26, 27, 28
7.	Mengucapkan identitas diri	29, 30, 31
8.	Menyanyikan lagu-lagu anak	32, 33, 34, 35
9.	Berdiskusi	36, 37, 37, 38
10.	Mengungkapkan pendapat	39, 40, 41, 42
11.	Menyebutkan kosakata yang dikenal (kata kerja, kata benda, kata sifat, kata perangkai/pengganti, kata keterangan, nama warna)	43, 44, 45, 46
12.	Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	47, 48, 49
13.	Memahami perkataan orang lain (ayah/ibu atau orang lain)	50
14.	Mengerti cerita yang dibacakan	51
15.	Membuat coretan bermakna	52, 53, 54
16.	Meniru huruf	55, 56
17.	Mengenal simbol-simbol	57, 58

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Karakteristik Perilaku	Item Nomor
1.	Berdialog	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,8, 9, 10, 11, 12, 13
2.	Berdiskusi	14, 15, 16, 17
3.	Mengajukan pertanyaan	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24
4.	Menjawab pertanyaan	25, 26, 27, 28, 29
5.	Mengungkapkan pendapat	30, 31, 32, 33
6.	Memperkenalkan identitas diri	34, 35
7.	Bercerita	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44
8.	Bernyanyi	45, 46, 47, 48, 49, 50
9.	Membuat lelucon/teka-teki sederhana	51, 52, 53, 54, 55
10.	Menyebutkan kosakata yang dikenal (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti atau kata ganti, kosakata warna)	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62

c) Uji Coba Angket

Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang baik adalah dengan melakukan proses uji coba. Uji coba angket dapat dilakukan dengan proses validitas maupun reliabilitas.

Arikunto (2002:145) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesasihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak

menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2002:145).

Sedangkan menurut Taniredja dan Mustafidah (2011:43) validitas itu dapat diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan pakar permasalahan yang diteliti, sampai menghasilkan sesuatu instrumen penelitian yang benar-benar mantap.

Mengingat keterbatasan waktu dan keterampilan maka peneliti melakukan uji validitas angket melalui pakar. Pakar yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Angket yang diuji validitas sebanyak 58 item pertanyaan untuk pemerolehan bahasa pertama dan 62 item pertanyaan untuk keterampilan berbicara (hasil uji validitas terlampir).

Item pertanyaan yang tidak valid untuk angket pemerolehan bahasa pertama sebanyak 30 pertanyaan. Sedangkan item pertanyaan yang tidak valid untuk angket keterampilan berbicara sebanyak 19 pertanyaan. Untuk angket yang dinyatakan tidak valid, dilakukan perbaikan sesuai dengan saran validator.

d) Revisi Angket

Setelah dilakukan uji validitas maka diketahui kekurangan atau kesalahan dalam kuesioner yang telah dibuat. Untuk itu peneliti merevisi kembali kuesioner dengan memperbaiki item-item

pertanyaan yang salah atau kurang benar sesuai dengan saran dari pakar. Sehingga pertanyaan yang valid menjadi 55 item pertanyaan untuk pemerolehan bahasa pertama dan 47 item pertanyaan untuk keterampilan berbicara (lihat lampiran 8 dan lampiran 11).

e) Penyebaran Angket

Setelah angket direvisi maka peneliti menyebarkan angket kepada 30 responden. Angket pemerolehan bahasa pertama anak disebarkan kepada orangtua/wali anak didik PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Sedangkan angket keterampilan berbicara disebarkan kepada guru di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu sebanyak 14 guru yang masing-masing guru mengisi angket untuk 2 orang anak.

Penyebaran angket dilakukan selama 1 minggu yakni pada tanggal 17-23 Februari 2014.

f) Pengolahan Data

Lembar kuesioner yang telah disebarkan kepada responden selanjutnya akan diolah dengan menggunakan teknik persentase dan teknik korelasi product moment.

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk data pemerolehan bahasa pertama anak usia 4-5 tahun akan diolah dengan teknik persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari

F : Frekuensi

N : *Number of cases* (Anggoro, 2008:6.12)

2. Data tentang keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun juga akan diolah dengan teknik persentase.
3. Data hubungan antara pemerolehan bahasa pertama dengan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun, penulis menggunakan analisa statistik dengan rumus korelasi Product Moment (Arikunto, 2002:243). Secara operasional analisis data teknik korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks “r” produk moment (antara variabel X dan variabel Y)

N : Jumlah responden

\sum_{XY} : Jumlah hasil perkalian antar skor X dan Y

\sum_X : Jumlah seluruh skor X

\sum_Y : Jumlah seluruh skor Y

Setelah itu memberi interpretasi terhadap r_{xy} , interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” Product Moment.

G. Konsep dan Pengukuran Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, dan variasi nilai itu tampak jika variabel itu didefinisikan secara operasional atau ditentukan tingkatannya. Penelitian ini akan menggunakan dua variabel yaitu pemerolehan bahasa pertama dan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun. Pemerolehan bahasa pertama disebut variabel bebas [dilambangkan dengan X] dan keterampilan berbicara anak di sekolah disebut variabel terikat [dilambangkan dengan Y].

Untuk mengukur variabel X dan Y penulis menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner disebarakan kepada orangtua anak yang dijadikan sampel penelitian dan kepada guru di sekolah. Instrumen kuesioner terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu: (a) sering sekali dengan nilai 5, (b) sering dengan nilai 4, (c) kadang-kadang dengan nilai 3 (d) jarang dengan nilai 2, dan (e) jarang sekali dengan nilai 1.

Dalam penelitian ini penulis membahas pemerolehan bahasa pertama anak usia 4-5 tahun yakni tahapan kecakapan penuh yang dilihat dari karakteristik pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun. Untuk mengukur pemerolehan bahasa pertama anak menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Jumlah Skor Pemerolehan Bahasa Pertama	Kriteria Pemerolehan Bahasa Pertama
1.	225-275	Berkembang Sangat Baik
2.	169-224	Berkembang Sesuai Harapan
3.	114-168	Mulai Berkembang
4.	55-113	Belum Berkembang

Sumber: hasil kuesioner pemerolehan bahasa pertama

Sedangkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun adalah keterampilan bicara pada anak yang terjadi ketika anak mulai berinteraksi dengan teman, guru, serta lingkungannya, khususnya di sekolah. Keterampilan berbicara ini dilihat dari keberhasilan anak menguasai tugas utama dalam proses belajar berbicara sesuai dengan tingkatan usia. Tugas utama dalam proses belajar bicara adalah pengucapan, pengembangan kosakata serta pembentukan kalimat. Proses belajar bicara ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan diantaranya: (1) berdialog; (2) berdiskusi; (3) mengajukan pertanyaan; (4) menjawab pertanyaan; (5) mengungkapkan pendapat; (6) memperkenalkan identitas diri; (7) bercerita; (8) bernyanyi; (9) membuat lelucon/teka-teki sederhana; (10) menyebutkan kosakata yang dikenal (kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti atau kata penghubung, kosakata warna). Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun, penulis menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Jumlah Skor Keterampilan Berbicara	Kriteria Keterampilan Berbicara
1.	188-235	Berkembang Sangat Baik
2.	140-187	Berkembang Sesuai Harapan
3.	82-139	Mulai Berkembang
4.	47-81	Belum Berkembang

Sumber: hasil kuesioner keterampilan berbicara di sekolah

H. Teknik Interpretasi Data

Terhadap angka indeks korelasi yang telah diperoleh dari pertimbangan (proses komputasi) dapat diberikan interpretasi atau penafsiran tertentu. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “ r ” Product Moment (r_{xy}), pada umumnya menggunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya “ r ” Product Moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variable Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variable X dan variable Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan variable Y terdapat korelasi yang lemah atau yang rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber : Sudjono, 1999 : 180

Setelah memberikan tafsiran angka indeks korelasi yang diperoleh terhadap angka indeks korelasi “ r ” Product Moment (r_{xy}) pada tabel di atas, maka langkah selanjutnya adalah menguji hasil koefisien korelasi (r) dengan melihat perbandingan antara r -hitung dengan r -tabel dengan taraf signifikan 5%.